

Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra

Rifqi Moh. Haikal*, Darmiany, Husniati

Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: rifqimohhaikal@gmail.com

Article History

Received : March 08th, 2022

Revised : April 25th, 2022

Accepted : May 22th, 2022

Abstrak: Menjadi guru SLB bukanlah pekerjaan yang mudah, membutuhkan perjuangan yang kuat, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai problematika guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras di SLB Azahra Kecamatan Kempo, Dompu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 1-3 SDLB berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Analisis data pada penelitian menggunakan model interaktif, dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras masih kurang dalam mempersiapkan dan menentukan model serta metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan RPP yang tidak sesuai dengan standar pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus dari sekolah itu sendiri. 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih kurang dalam memberikan perlakuan belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras seperti materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, media yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang dalam menyampaikan materi, terkadang kurang kondusif dalam pengelolaan kelas seperti mengatur siswa. 3) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang cukup efektif untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras lebih sering menggunakan tes tulis atau soal evaluasi dan dibantu oleh guru dalam membimbing pengerjaan soal disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus cukup banyak.

Kata kunci: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Tunalaras Problematika Guru, Sekolah Luar Biasa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara dengan tidak membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang memiliki kelainan khusus, sesuai yang diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “bahwa tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 yang berbunyi setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disampaikan dalam

undang-undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diperuntukkan anak-anak normal, akan tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus pada jenjang Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa Guru merupakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik anak berkebutuhan khusus tentunya dibutuhkan bermacam-macam komponen salah satunya adalah sekolah. Sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar apabila komponen pendidikan yang ada belum dapat terpenuhi. Contohnya saja, suatu pendidikan tidak akan berjalan jika terdapat peserta didik atau anak berkebutuhan khusus tetapi tidak ada pendidik, proses pembelajaran tidak akan berlangsung apabila tidak ada materi yang jelas yang disampaikan oleh tenaga pendidik, serta proses kegiatan mengajar jika tidak didukung fasilitas yang baik, karena lembaga pendidikan merupakan sebuah sistem yang komponennya saling berhubungan satu sama lain (Latifah, 2015:16). Seperti yang dijelaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 pasal 1 tentang Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang menyatakan bahwa “sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi SDLB, SMPLB dan/atau SMALB”. Yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik nya masing-masing.

Guru SLB memiliki peran sentral untuk membantu keterampilan-keterampilan hidup sederhana yang sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang guru dan dosen telah dijelaskan mengenai kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menjadi guru SLB bukanlah pekerjaan yang mudah, membutuhkan perjuangan yang kuat, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Guru SLB tersebut melakukan tugas fungsional yaitu mengajar satu per satu siswa dengan kesabaran, melakukan tugas dan peran guru seperti membuat

Rencana Pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta tugas struktural dalam organisasi sekolah. Seorang guru SLB juga tidak hanya dituntut untuk mampu mengerjakan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik siswanya, melainkan juga harus mampu berperan sebagai terapis, pekerja sosial, paramedis dan administrator (Amiril, 2013:3).

Pada kenyataan, guru SLB tidak semuanya memiliki latar belakang dari pendidikan luar biasa atau psikologi, terdapat berbagai latar belakang pendidikan jurusan yang berbeda seperti guru Kelas untuk SDLB, serta guru mata pelajaran untuk SMPLB dan SMALB, bahkan ada yang menjadi guru relawan dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA (Data guru di SLB Azahra). Menurut Mudjito (Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus-PPK-LK) calon guru yang berlatar pendidikan luar biasa memang terbatas, sehingga pemerintah daerah bisa saja mengangkat guru dari program studi lain, asal memenuhi kualifikasi minimal D4/S1.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan kepala sekolah dan salah satu guru pada tanggal 5 Mei 2021, diperoleh informasi bahwa guru yang mengajar di SLB Azahra mengalami permasalahan mengatur Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena guru tidak memiliki kualifikasi mengajar anak berkebutuhan khusus. Banyak dari mereka merupakan tenaga pendidik yang dipaksa untuk mengajar pada kelas dengan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari anak didik mereka sehingga mempengaruhi, guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus terhadap proses pembelajaran dalam menangani serta mengelola kelas karena sebagian guru kurang memiliki kompetensi untuk membuatnya dan melakukan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ditambah lagi kurangnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi bagi guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa oleh Dinas Pendidikan terkait.

Menurut Nurhamidah (2018: 27) Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting dan sebagai penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Proses

pembelajaran di dalam kelas dapat dilihat peran penting guru dalam memainkan kondisi kelas dalam hal pelayanan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan peran guru yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator (Djamarah, 2005: 36). Guru akan membangun sikap positif dalam pembelajaran, mendorong pada anak berkebutuhan.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa Guru merupakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari uraian diatas maka diperlukan identifikasi permasalahan yang dialami oleh guru dalam mengajar dan guru diharapkan perlu melakukan berbagai kegiatan seperti pembinaan, pendidikan, pelatihan yang sejalan dengan kebutuhan guru untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus yang ada pada Sekolah Luar Biasa tersebut. Selain itu juga guru atau tenaga pendidik mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya. Kerjasama dari berbagai pihak diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat sehingga akan meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar guru pada SLB Azahra khususnya anak tunalaras di tingkat SDLB.

Berdasarkan hal tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “Problematika Guru Dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Azahra”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi yang diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari Sekolah Luar Biasa Azahra. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan dialami oleh guru ketika mengajar di Sekolah Luar Biasa Azahra khususnya di tingkat SDLB. Menurut Best dalam Sukardi (2015: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian

yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas I-III.

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana (2014), merupakan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan dari ketiga teknik analisis data adalah Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan Verification/ *Conclusion Drawing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Rata-rata guru yang mengajar di tingkat SDLB, SLB Azahra belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau bahan ajar yang akan diajarkan ke setiap kelas anak tunalaras mulai dari kelas I-III. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru mengenai pembuatan RPP serta kesulitan dalam menentukan metode dan model pembelajaran dan faktor motivasi dari guru tersebut sehingga berdampak pada tidak maksimalnya kegiatan mengajar pada tingkat SDLB tersebut khususnya kelas I-III.

Menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan yang berbunyi Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Selain itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembuatan RPP yaitu perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Suatu pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen pendukung dalam suatu proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran serta media pembelajaran. Khusus anak tunalaras metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah mengaplikasikan permainan atau bermain sambil belajar baik itu menggunakan alat maupun tanpa alat. Dalam pelaksanaannya guru mengalami kendala untuk memberikan variasi lain dalam penggunaan metode pembelajaran sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dan cepat bosan. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdapat satu diantara beberapa komponen yaitu metode pembelajaran yang digunakan ketika mengajar. Metode pembelajaran yang merupakan suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik tunalaras lebih sering menggunakan metode ceramah dan memberikan metode yang bervariasi seperti metode demonstrasi, metode permainan, dan lain-lain (Sani, 2013: 164-166).

Penggunaan media pembelajaran pada saat mengajar masih kurang. Guru juga menggunakan media yang sudah tersedia di sekolah untuk kelas rendah seperti gambar angka, huruf, dan lain-lain. Namun dari beberapa media diatas guru kelas I sampai kelas III rata-rata menggunakan buku siswa K-13 sebagai media nya. Terdapat salah satu guru yang ingin menggunakan media berbasis audio-visual berupa video pembelajaran menggunakan LCD akan tetapi dari SLB Azahra belum menyediakan sarana tersebut. Media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, untuk anak tunalaras media yang digunakan seperti media cetak seperti buku, media berbasis manusia seperti bermain-peran, media visual seperti buku bergambar, media audio visual seperti video atau film edukasi, dan media komputer. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Sundayana (2013:5) bahwa media merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.

Permasalahan lain yang dirasakan oleh guru ketika menggunakan sumber belajar adalah kurang kondusifnya untuk anak tunalaras ketika belajar diluar ruangan, terkadang tingkat kefokusannya teralihkan dengan hal-hal yang lain sehingga guru lebih sering menggunakan sumber belajar yang

terdapat didalam ruangan yaitu menggunakan buku pelajaran. Terkhusus untuk kel as rendah peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras lebih senang menulis dengan memperhatikan di papan tulis. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar harus menggunakan berbagai sumber belajar yang beragam sehingga siswa tidak merasa cepat bosan dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar yang relevan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar (Djamarah, 2005: 20). Penggunaan metode evaluasi untuk anak tunalaras adalah menggunakan tes tulis, baik pada siswa kelas I-III yang mengalami gangguan emosi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial atau disebut dengan tunalaras. Tes tulis yang diberikan berupa latihan soal sesuai dengan materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut sebagai acuan dalam melihat perkembangan peserta didik sejauh mana sudah memahami materi yang disampaikan. Jika tidak dimengerti maka guru mengulangnya lagi dan dengan bimbingan secara langsung serta secara individu. Pendapat ini diperkuat oleh Rahayuni (2017:84) guru tidak terlalu memaksakan muntut mengerjakan soal evaluasi sampai selesai hanya semampu peserta didiknya saja karena dibatasi dengan waktu.

Guru SDLB Azahra dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan evaluasi. Namun pada kenyataannya guru rata-rata menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan evaluasi yaitu guru kelas melakukan pemberian latihan soal setiap selesai pertemuan pada hari tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Nurmawanti *et al* (2020:137) bahwa untuk evaluasi dilakukan belum mendetail hanya fokus pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung). Sama hal nya yang dilakukan guru kelas I-III di SDLB ketika mengajar dan melakukan evaluasi hanya berfokus pada kemampuan dasar peserta didik khususnya anak tunalaras.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yakni: 1) Problematika yang dihadapi guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Azahra khususnya di tingkat SDLB sebagai berikut: 1) Pada Perencanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras masih kurang mempersiapkan dan menentukan model serta metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan RPP yang tidak sesuai dengan standar pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus dari sekolah itu sendiri. 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih kurang dalam memberikan perlakuan belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras seperti materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, media yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang dalam menyampaikan materi, terkadang kurang kondusif dalam pengelolaan kelas seperti mengatur siswa, dan lain-lain. 3) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang cukup efektif untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras lebih sering menggunakan tes tulis disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dibantu oleh guru dalam membimbing mengerjakan soal atau tes evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing 1 & 2, dosen penguji instrumen, dosen penguji proposal dan dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan saran berupa perbaikan dalam penulisan, konteks dan motivasi dalam menyusun karya tulis ilmiah ini. Selanjutnya ucapan yang sama saya sampaikan ucapan terimakasih kepada narasumber dan informan yaitu kepala sekolah dan guru SLB Azahra yang telah memberikan informasi mengenai penelitian ini. Setelah itu, ucapan terimakasih saya sampaikan kepada kedua orang tua dan saudara yang membantu memberikan doa

dan semangat dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.

REFERENSI

- Amiril, Feby Asrurun Risna (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kontrol Diri Dengan Stres Kerja Pada Guru SLB di Kota Malang. Artikel Penelitian. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/100878>
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, Syaeful Bahri (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Latifah, Ariyanti (2015). *Analisis Tenaga Pendidika Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Skripsi*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjejep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nurhamidah, Ilin (2018). Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(27-38). Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/3886>
- Nurmawanti, Iva, Feni, Haryati, L., Radiusman., Pajarungi, Anar, A., & Novitasari, Setiani (2020). Problematika Dan Tindakan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak. *Jurnal Progres Pendidikan*, 1(2), 134-142. Diakses dari <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/17>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Sarana dan Prasarana untuk SDLB, SMPLB dan. [sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas No 33 Tahun 2008.pdf](http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2033%20Tahun%202008.pdf).
- Permendikbud 2016 No 22, Standar Proses Pendidikan.

- Rahayuni, Widiyas (2017). Kemampuan Guru Kelas Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Pada Program Inklusi SD Negeri 1 Tannjung Banyumas. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 9(2), 81-88. Diakses dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/download/4040/2358>.
- Sani, Ridwan Abdullah (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sundayana, Rostina. (2013). *Meida Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen